

# Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Budaya 5S di Lingkungan Sekolah

Sayyidah Ayu Putri Nabila<sup>1\*</sup>, Lisah<sup>1</sup>, Shofa Ashiera Hafizh<sup>1</sup>, Wanda Friza<sup>1</sup>, Welfaristi Briliana Sayyida<sup>1</sup>, Maisyaroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: [sayyidah.ayu.2201316@students.um.ac.id](mailto:sayyidah.ayu.2201316@students.um.ac.id)

## Kata kunci

Pengawasan Kepala Sekolah  
Budaya 5S  
Lingkungan Sekolah

## Abstrak

Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah menjadi salah satu cara yang efektif dalam membangun karakter peserta didik yang positif dan mendukung kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pengawas sekolah 5S secara efektif di SDN Tulusrejo 3 Kota terhadap budaya 5S di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, dengan melibatkan wawancara dengan kepala sekolah selaku pengawas sekolah dan observasi di lakukan di SDN Tulusrejo 3 Malang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas memiliki peran strategis dalam memonitor pelaksanaan, mengatasi kendala implementasi, dan memberikan arahan agar nilai-nilai 5S menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Namun, terdapat tantangan yakni adanya perbedaan karakter peserta didik dan pengaruh lingkungan eksternal yang dapat diatasi melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan komunitas sekitar, sehingga menciptakan dampak positif. Penelitian ini memberikan wawasan tentang sistem pengawas dalam melakukan pengawasan budaya 5S di lingkungan sekolah yang dilakukan kepala sekolah dengan melalui bukti laporan tertulis maupun video.

## 1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari pengembangan karakter mereka yang sesuai dengan prinsip sosial dan moral yang baik. Masa perkembangan anak-anak dan remaja merupakan periode penting dalam pembentukan nilai-nilai moral peserta didik (Tuturop & Sihotang, 2023). Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. Kultur sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan moralitas peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada penerapan prinsip moral dan etika sosial (Winanda et al., 2024). Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa program pendidikan seperti 5S diterapkan di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara keseluruhan (Roja & Salim, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran pengawas sekolah dalam pelaksanaan 5S di SDN Tulusrejo 3 Kota Malang,

Tantangan utama yaitu memastikan bahwa nilai-nilai positif seperti 5S tidak hanya slogan tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Rohmah et al., 2023). Pengawasan yang efektif dapat mendorong sekolah untuk memasukkan praktik-praktik baik seperti 5S yang berfokus pada pembentukan etika dan perilaku peserta didik (Nuruddin et al., 2024). Apabila 5S diterapkan secara konsisten diharapkan peserta didik akan mengembangkan sikap yang lebih menghargai sesama, sopan santun, dan empati yang secara tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan kualitas pendidikan dan suasana sekolah. Penanaman karakter sopan santun dalam berperilaku mengajarkan peserta didik sikap sopan dan menghargai orang lain dalam tindakan mereka, sehingga mereka diajarkan untuk menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, dan mengikuti aturan serta norma sosial yang berlaku (Jannah et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengawas sekolah dapat membantu menjalankan 5S di SDN Tulusrejo 3 Kota Malang dan mengidentifikasi elemen penting yang perlu diperhatikan untuk menjalankan program dengan paling efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan sering dikaitkan dengan kualitas pengajaran dan penilaian kinerja guru. Penerapan nilai 5S di lingkungan sekolah merupakan topik yang jarang diteliti. Padahal, penerapan 5S dapat membantu sekolah menjadi budaya yang produktif

dan sehat, dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar (Yumanda et al., 2024). Dengan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan, program ini bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul yang sehat secara fisik, mental, dan produktif (Arnetta et al., 2022). Penelitian ini penting untuk memahami komponen yang memengaruhi keberhasilan program 5S di sekolah. Meskipun program ini sangat berpotensi untuk mengubah karakter peserta didik, tanpa pengawasan dan pembinaan yang baik, program dapat terabaikan atau tidak dilaksanakan dengan baik. Diharapkan bahwa pengawasan yang teratur dari kepala sekolah akan memberikan arahan yang jelas dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai 5S diterapkan secara konsisten di sekolah (Sumual et al., 2024). Penelitian ini diharapkan untuk menemukan cara kepala sekolah dapat membantu menjadikan 5S sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan.

Solusi dalam penelitian ini untuk meningkatkan partisipasi kepala sekolah dalam pelaksanaan 5S melalui pendekatan kerja sama dan pendampingan yang intensif. Untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap penerapan 5S, kepala sekolah harus dapat membuat strategi yang melibatkan semua pihak sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan staf sekolah. Dengan peran yang lebih aktif, diharapkan sekolah menjadi tempat yang lebih mendukung pertumbuhan sifat positif peserta didik (Dilla et al., 2023). Para pendidik telah berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik kepada peserta didik (Oupen et al., 2020). Mereka telah berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi peserta didik, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Amri et al., 2024). Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya 5S dan teknik penerapannya, berbagai model pelatihan dan workshop dapat digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan ilmiah tentang peran kepala sekolah sebagai pengawas di sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai-nilai 5S. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dan stakeholder pendidikan lainnya untuk mengoptimalkan program 5S di sekolah.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 yang bertempat di SDN Tulusrejo 3 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis peran Pengawas Sekolah dalam pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan sekolah tersebut. Sasaran penelitian ini adalah implementasi budaya 5S yang dijalankan di sekolah, serta peran penting pengawas sekolah dalam memastikan keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, selaku Pengawas Sekolah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengawasan dan pembinaan penerapan budaya 5S di SDN Tulusrejo 3 Malang.

Prosedur penelitian ini dimulai dari tahap persiapan dengan menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan izin penelitian ke sekolah yang dijadikan tempat observasi dengan membawa surat izin observasi dan menentukan jadwal wawancara. Setelah diizinkan oleh pihak sekolah dengan waktu yang telah ditentukan, peneliti melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi kegiatan pada tahun 2024 di SDN Tulusrejo 3 Malang. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti mencari literatur yang relevan untuk mendukung penulisan artikel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi untuk mencatat implementasi budaya 5S, pedoman wawancara untuk menggali informasi dari kepala sekolah terkait perannya. Serta analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles et al., (2014) melibatkan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan validasi temuan dengan subjek penelitian

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa kepala sekolah memegang peran yang penting dalam memastikan budaya 5S diterapkan dengan baik di sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharuskan dapat memantau dan mengawasi pelaksanaan nilai-nilai 5S dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai teladan dalam mempraktikkan budaya 5S, yang harus diterapkan dengan konsisten. Lebih jauh, kepala sekolah juga harus mampu memotivasi semua pihak untuk berkomitmen dalam mendukung penerapan budaya 5S dalam kehidupan sekolah.

Upaya tersebut untuk memastikan budaya 5S dapat diterapkan dengan efektif, kepala sekolah menyusun berbagai strategi seperti pelatihan, sosialisasi, dan pemantauan yang dilakukan secara rutin. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seluruh anggota sekolah mengenai pentingnya budaya 5S dan cara penerapannya. Sosialisasi ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran serta memastikan bahwa budaya diterima dengan baik oleh seluruh pihak. Selain itu, kepala sekolah melakukan pemantauan secara teratur untuk memastikan bahwa budaya 5S dilaksanakan secara konsisten dan untuk melakukan evaluasi terhadap penerapannya.

Penerapan budaya 5S ini memberikan berbagai dampak positif di sekolah, baik dalam hal kedisiplinan siswa maupun dalam hal pembentukan karakter. Dengan diterapkannya budaya ini, siswa menjadi lebih disiplin dan menunjukkan sikap yang lebih sopan dan santun dalam berinteraksi dengan sesama. Budaya 5S juga dapat mengurangi konflik di antara siswa karena tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan penuh rasa hormat. Dampak lainnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis, yang mendukung proses belajar yang lebih baik dan lebih produktif.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah selaku pengawas internal agar budaya 5S dapat terus bertahan, diperlukan kerjasama yang erat antara kepala sekolah, pengawas, dan orang tua siswa. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan penerapan budaya 5S di sekolah, tetapi juga bekerja sama dengan orang tua untuk menginternalisasi nilai-nilai 5S di rumah. Kolaborasi ini penting agar budaya 5S dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, evaluasi berkala rutin dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan budaya 5S dan untuk mencari cara-cara guna meningkatkan implementasinya. Adapun cara lain yang digunakan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan yakni melalui cctv, cctv tersebut selain untuk pengawasan keamanan lingkungan sekolah juga untuk melihat karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah bagan hasil temuan mengenai pengawasan budaya 5S yang terdapat pada Gambar



**Figure 1. Bagan Temuan Budaya 5S di SDN Tulusrejo 3 Kota Malang**

5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) adalah pendekatan strategis yang dirancang untuk membangun budaya sekolah yang positif dan kondusif serta membangun karakter peserta didik yang baik. Pada dasarnya pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menentukan nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perilakunya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui penerapan budaya 5S di kalangan siswa Sekolah Dasar menjadi langkah yang efektif dan wajib dilakukan untuk menciptakan iklim pendidikan yang berbudaya (Chamisijatin et al., 2022). Kelima nilai ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang ramah, menghormati sesama, dan menunjukkan sikap etika yang baik. Komponen 5S saling melengkapi: Senyum menciptakan suasana ramah yang meningkatkan hubungan sosial, Salam mengajarkan rasa hormat kepada semua pihak di lingkungan sekolah, Sapa mempererat komunikasi dan memperkuat hubungan emosional, Sopan menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, dan Santun memastikan perilaku peserta didik mencerminkan rasa hormat dalam tindakan mereka. Pendidikan karakter peserta didik yang paling dasar harus ditanamkan sejak dini (Tsania & Rigianti, 2023). Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan sekolah berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam membangun budaya yang positif dan produktif. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini tidak sekedar menjadi slogan, tetapi diharapkan dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Manfaat dari implementasi 5S meliputi penciptaan suasana belajar yang kondusif, penguatan karakter peserta didik, peningkatan kedisiplinan, dan pengurangan konflik melalui komunikasi yang harmonis (Zsantana & Suwanda, 2022). Program 5S juga membantu peserta didik mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, yang penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Implementasi 5S telah memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya sekolah. Peserta didik menjadi lebih sopan, menghormati guru, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai 5S. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih harmonis, yang mendukung proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang berperan dalam membangun iklim pendidikan yang humanis, berkepribadian, dan sarat dengan budaya (Hada & Zumrotun, 2024). Untuk menjaga keberlanjutan program, pengawas dan kepala sekolah telah menyusun rencana strategis jangka panjang. Langkah-langkah ini meliputi evaluasi rutin, penguatan nilai-nilai 5S melalui program kreatif, dan integrasi nilai-nilai 5S ke dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk komunitas sekolah, nilai-nilai 5S dapat menjadi budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Pelaksanaan 5S di sekolah menunjukkan progres yang positif. Kepala sekolah dan guru tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai 5S, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi dengan peserta didik. Hal ini terlihat dari kebiasaan harian seperti menyapa peserta didik dengan senyum, memberikan salam ketika bertemu, dan menjaga sikap sopan santun dalam komunikasi. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara teori, tetapi juga untuk membangun kecerdasan karakter, sehingga di masa depan dapat lahir generasi yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Kusumaningrum, 2020). Pengawas memainkan peran penuh dalam memantau dan mengevaluasi program melalui laporan yang sistematis dan

kunjungan berkala. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, karena pada dasarnya pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok menuju arah yang lebih baik (Darmawan et al., 2023). Dengan nilai-nilai 5S dapat dipahami dengan baik oleh Kepala sekolah dan guru, sehingga tercipta budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Untuk keberlanjutan program, diperlukan strategi penguatan seperti pelatihan, penyesuaian metode sosialisasi, dan pemantauan yang lebih terintegrasi. Upaya ini tidak hanya memastikan bahwa guru dan staf memahami pentingnya 5S, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pengawas sekolah merupakan berperan sebagai pengawas penilai dalam meningkatkan mutu sekolah. Namun dalam pengawasan sekolah, pihak komite sekolah dan paguyuban kelas juga dilibatkan dalam mendukung implementasi 5S. Komite sekolah, sebagai badan pengelola yang mengurus seluruh kegiatan sekolah, menjadi mitra penting dalam menyampaikan pesan-pesan program ini kepada orang tua peserta didik. Paguyuban kelas, yang beranggotakan perwakilan orang

tua di setiap kelas, bertugas menyampaikan informasi program 5S secara langsung kepada masing-masing keluarga. Melalui kolaborasi ini, nilai-nilai 5S tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah tetapi juga diperkuat di rumah, sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas pada karakter peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya berfokus pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan karakter, agar dapat menciptakan generasi masa depan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Siahaan et al., 2022). Dalam hal pelatihan, pengawas secara rutin mengadakan kegiatan di tingkat kecamatan untuk kepala sekolah dan perwakilan guru. Pertemuan ini menjadi forum untuk menyampaikan informasi terkini terkait kebijakan dinas pendidikan, termasuk pedoman pelaksanaan 5S. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya program 5S, membekali kepala sekolah dan guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan 5S dalam aktivitas sehari-hari, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan adanya pelatihan ini, kepala sekolah dan guru dapat menjadi agen perubahan yang mendorong keberhasilan program.

Pengawas juga memastikan bahwa setiap kebijakan baru terkait 5S tersampaikan dengan baik melalui komunikasi yang terorganisasi. Jika terdapat pembaruan kebijakan atau program, pengawas mengkoordinasikannya dengan kepala sekolah untuk diteruskan kepada guru dan staf. Selain itu, pengawas bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan dinas pendidikan, sehingga setiap agenda atau kebijakan yang relevan dapat diterapkan secara tepat dan sesuai kebutuhan sekolah. Melalui upaya sosialisasi, pelatihan, dan kolaborasi dengan komunitas sekolah, pengawas membantu menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan 5S secara menyeluruh. Program 5S tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga bagian dari budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Dengan peran pengawas sebagai pengarah, pelaksana, dan penghubung, program 5S mampu memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Membangun kepribadian atau karakter memerlukan waktu yang panjang dan harus dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik sejak usia dini (Novitasari & Purba, 2024).

Dukungan yang diberikan oleh pengawas dalam pelaksanaan program 5S sangat beragam dan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program tersebut di sekolah. Pengawas tidak hanya bertugas untuk mengingatkan peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai 5S, tetapi juga untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan dengan efektif (Miranda et al., 2022). Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan memberikan informasi dan pengingat yang terus-menerus kepada peserta didik. Pengawas selalu mengingatkan peserta didik dengan cara yang tidak membosankan, serta mendengungkan nilai-nilai 5S secara rutin. Seperti pemasangan poster di kelas atau pengumuman dalam acara sekolah. Keberhasilan implementasi program 5S di sekolah sangat bergantung pada konsistensi pengawasan dan sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus. Sosialisasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Fatonah et al., 2024). Sehingga melalui pengingat yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, seperti poster dan pengumuman rutin, mampu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai 5S peserta didik (Salda et al., 2023)

Kepala sekolah selaku pengawas memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa program 5S dilaksanakan di semua sekolah. Langkah pertama adalah menentukan kebutuhan khusus sekolah untuk program 5S. Seperti ketersediaan media informasi seperti poster dan banner. Pengawas juga dapat melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi awal sekolah dan masalah yang mungkin dihadapi dalam menerapkan program. Solusi yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut, meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan. Keputusan tidak hanya memilih yang baik atau buruk tetapi memilih antara dua pilihan yang layak atau tidak diinginkan (Intania et al., 2023). Namun, pengawas tidak hanya berkonsentrasi pada program 5S, karena beberapa sekolah menggunakan istilah lain, seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), atau bahkan 8S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat, Sukses, dan Sepenuh hati dalam setiap keadaan), tergantung pada situasi setiap sekolah. Selama prinsip sekolah tidak berubah, pengawas harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pendekatan (Purba et al., 2024). Pengawas memantau dan menilai sumber daya secara efektif. Setiap kebutuhan tambahan yang muncul selama program dijalankan segera diatasi (Fatimah & Sirojudin, 2024). Hal ini membantu dalam membangun proses yang terus berubah dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.

---

Kepala sekolah selaku pengawas bertanggung jawab untuk memastikan seluruh pihak di sekolah memahami dan mendukung program 5S. Kolaborasi dengan guru dilakukan dimulai dengan sosialisasi secara langsung, dan pengawas memberikan panduan kepada guru untuk menyampaikan program 5S kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Termasuk dalam acara tersebut tentang nilai-nilai 5S dan contoh bagaimana penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pengawas berkolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan yang teratur, seperti pertemuan wali murid setiap 3 atau 6 bulan sekali. Dalam pertemuan tersebut, program 5S dijelaskan secara rinci, termasuk manfaatnya bagi anak-anak dan peran orang tua dalam mendukung penerapannya di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua memudahkan dalam pengawasan peserta didik (Shibgohtullah & Furrie, 2024). Masing-masing orang tua peserta didik bekerja sama untuk memberikan informasi tentang peserta didik melalui program paguyuban perkelas melalui grup WhatsApp (Elpa & Dafit, 2022). Orang tua diharapkan menjadi teladan bagi anak-anak mereka dengan menerapkan nilai-nilai tersebut. Pengawas bekerja sama dengan kepala sekolah untuk melibatkan komite sekolah dan paguyuban orang tua dalam mendukung implementasi 5S (Mahanani et al., 2023) Peran mereka sangat penting untuk membantu mensosialisasikan program 5S secara lebih luas. Dengan dukungan komite, program sekolah dapat dirancang lebih luas dan melibatkan lebih banyak orang.

Tantangan yang ada dalam pelaksanaan 5S di sekolah adalah perbedaan karakter peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki perilaku yang sama. Beberapa peserta didik ada yang mudah diatur dan ada juga peserta didik yang sulit diatur (Umar & Rismawidiawati, 2022). Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan kepala sekolah harus mengambil pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan. Selain itu, lingkungan rumah mempengaruhi keberhasilan program 5S. Keluarga berperan sebagai fondasi sekaligus sekolah pertama dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik (Tsania & Rigianti, 2023). Peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak memperhatikan nilai-nilai 5S akan kurang dapat menerapkannya di sekolah. Orang tua yang sibuk atau tidak hadir dalam kehidupan anak-anak dapat menjadi hambatan. Keluarga akan membentuk pribadi peserta didik, dan lingkungan akan membentuk pikiran peserta didik untuk bertindak dan berbicara sesuai dengan norma, budaya, adat istiadat, dan tata krama yang berlaku di lingkungannya (Amalia & Yani, 2021). Tidak hanya itu, peserta didik sering kali berada di dekat pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai 5S, seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung kesopanan atau disiplin. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk memastikan bahwa peserta didik tetap konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Pengawasan di sekolah tentunya menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan 5S, terutama berkaitan dengan perbedaan karakter peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan kesulitan dalam mengikuti kebiasaan 5S, seperti kurangnya sikap sopan santun. Meskipun sosialisasi mengenai 5S telah dilakukan, pengawas menyadari bahwa faktor lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi perilaku peserta didik (Fajriati et al., 2022). Pengaruh masyarakat memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik, karena masyarakat merupakan lingkungan terdekat tempat peserta didik berinteraksi secara rutin (Turi & Elmas, 2023). Oleh karena itu, pengawas terus mengingatkan pentingnya 5S, baik di sekolah maupun di luar sekolah, khususnya di rumah. Untuk mengatasi tantangan ini, pengawas menerapkan pendekatan inovatif dengan memberi pengingat langsung kepada peserta didik, misalnya saat peserta didik memasuki area sekolah, mereka diingatkan untuk memulai dengan salam sebagai bagian dari penerapan 5S. Pendekatan ini bertujuan agar kebiasaan 5S dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik secara berkelanjutan, meskipun 5S tidak dapat diukur melalui lomba atau ujian karena berhubungan dengan perubahan perilaku yang berlangsung lama.

Selain melalui strategi mengingatkan, strategi kepengawasan juga dilakukan melalui monitoring. Monitoring dilakukan oleh pengawas secara rutin guna memastikan bahwa program 5S yang ada di sekolah berjalan dengan baik (Astuti et al., 2024). Sejalan dengan Amri et al., (2024) mengatakan bahwasanya monitoring dalam pengawasan dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah lebih awal dan memberikan kesempatan untuk perbaikan sebelum masalah tersebut berkembang lebih besar. Adapun monitoring yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah dilakukan berdasarkan bukti fisik baik itu tertulis maupun video. Sehingga, bukti tersebut dapat dijadikan bukti autentik bahwa program tersebut telah berjalan secara efektif atau belum. Sehingga apabila program tersebut belum berjalan secara efektif, pengawas dapat melakukan evaluasi terkait hal apa yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan program 5S lebih baik dimasa yang akan datang (Aeni, 2021). Pada dasarnya,

dalam melakukan monitoring unsur yang dilihat berdasarkan tingkah laku dari peserta didik ketika bertemu dengan guru seperti menyapa, senyum, salam serta berbicara dengan sopan dan santun. Sehingga indikator keberhasilannya dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang telah menerapkan tata krama ketika bertemu dengan bapak ibu guru ketika di sekolah. Serta hal tersebut akan berdampak pada program 5S di masa yang akan datang.

Pengawasan di sekolah juga memiliki rencana jangka panjang untuk mengembangkan pelaksanaan 5S. Setelah peserta didik terbiasa dengan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun diharapkan para peserta didik dapat mengadopsi nilai-nilai 5S lainnya, seperti kebersihan, keteraturan, dan peduli terhadap lingkungan. Tujuan jangka panjangnya adalah agar 5S tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter yang paling mendasar dan diajarkan sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah, adalah penerapan budaya 5S (Setyadi et al., 2020). Pengawas berkomitmen untuk terus menanamkan nilai-nilai 5S dalam rutinitas harian peserta didik, sehingga budaya 5S semakin kuat di masa depan. Dampak positif dari penerapan 5S sudah terlihat dalam hal peningkatan sikap sopan santun peserta didik (Amaro et al., 2018). Budaya ini tidak hanya berguna untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter guna membentuk generasi muda yang berkualitas (Rubi et al., 2023). Dengan melaksanakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun peserta didik menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman-teman, yang menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah. Selain itu, kebiasaan ini juga memberikan dampak positif yang meluas, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di rumah maupun di masyarakat, membantu mereka menjadi individu yang lebih sopan dan menghargai orang lain.

Program 5S yang terdiri dari salam, senyum, salam, sopan, dan santun merupakan salah satu program yang penting, program ini akan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Peran kepala sekolah sebagai pengawas di sekolah merupakan hal yang sangat vital dalam memastikan bahwa dalam pelaksanaan Program 5S dapat terlaksana dengan baik (Mulyani et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah selaku pengawas, menunjukkan bahwa agar dampak yang dihasilkan dari adanya pelaksanaan program 5S yaitu kepala sekolah selaku pengawas menggunakan pendekatan guna pelaksanaan 5S dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan setiap harinya, salah satu contohnya yaitu setiap sekolah kedatangan tamu, peserta didik selalu bersikap ramah, menyapa, dan menyalami tamu. Tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan 5S yang rutin dan disiplin maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi sekolah. Hal tersebut tentunya mencerminkan bahwa kepala sekolah selaku pengawas di sekolah tentunya tidak hanya berfokus pada aspek administrasi atau pun manajerial sekolah akan tetapi juga berfokus terhadap pengembangan dari karakter peserta didik. Dalam hal tersebut juga kepala sekolah selaku pengawas juga telah menjalankan fungsinya sebagai evaluator bagi kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rahman (2023) bahwa fungsi kepengawasan dalam manajemen pendidikan adalah untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan di dalam sekolah dapat berjalan harmonis serta saling mendukung sehingga tujuan ataupun visi misi dapat tercapai secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah selaku pengawas sekolah, beliau memprioritaskan Program 5S di sekolah karena dengan adanya program ini tentunya akan mencerminkan dan perilaku dari peserta didik. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa kepala sekolah selaku pengawas sekolah memiliki visi yang jelas. Hal tersebut juga menjelaskan secara tersirat bahwa kepala sekolah mampu mengidentifikasi mengenai kebutuhan sekolah. Dalam relevansinya dalam hal Pendidikan kepala sekolah selaku pengawas sekolah tentunya mampu mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan ke dalam program-program yang ada di sekolah. Meskipun kepala sekolah juga memiliki peran sebagai seorang pengawas sekolah akan tetapi juga tidak melupakan mengenai kerja sama yang harus dibangun dengan Dinas Pendidikan setempat. Dimana dalam hal ini pengawas juga menjadi penghubung antara sekolah dengan Dinas Pendidikan setempat. Kepala sekolah selalu melaporkan mengenai berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah salah satunya yaitu mengenai pelaksanaan Program 5S kepada pengawas sehingga apabila ditemukan permasalahan maka kepala sekolah dengan pengawas yang menaungi sekolah tersebut mampu untuk mencari Solusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Musdalipa et al., (2021) bahwa fungsi pengawas adalah sebagai mitra kepala sekolah dan guru untuk mencapai tujuan

sekolah, dimana hasil evaluasi kinerja dari kepala sekolah dan guru diserahkan kepada Dinas Pendidikan Setempat untuk ditindak lanjuti. Lebih lanjut menurut Erwiati (2022) pengawas pendidikan memiliki peran untuk membantu guru serta pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah untuk memahami suatu isu serta membuat Keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan peserta didik

#### 4. Kesimpulan

Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mengawasi pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN Tulusrejo 3 Kota Malang. Melalui pengawasan yang terus-menerus, kepala sekolah memastikan penerapan nilai-nilai 5S di sekolah berjalan dengan baik, melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua. Program ini menciptakan suasana yang harmonis, meningkatkan disiplin peserta didik, serta membentuk karakter peserta didik yang lebih sopan, santun, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah juga berkolaborasi dengan pengawas dan pihak terkait lainnya untuk memastikan kelangsungan program 5S, menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari yang berdampak positif dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas.

#### Referensi

- Aeni, S. (2021). Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan melalui Inovasi Manajemen Budaya Organisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v1i2.8>
- Amalia, D. N., & Yani, M. T. (2021). Upaya Guru Dalam Menangani Karakter Siswa Yang Heterogen Sebagai Dampak Sistem Zonasi Di Smpn 5 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 91–108. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p91-108>
- Amaro, S., Lusa, H., & Susanti, A. (2018). Studi Kasus Budaya 6S dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IVA SDN 02 Kota Bengkulu. *Juridikdas*, 7(2).
- Amri, Y., Ali, Z., Siregar, B., & Ma, A. (2024). Fungsi Supervisi Akademik Pengawas terhadap Kepemimpinan Kepala MIN 1 Aceh Timur. *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2).
- Arnetta, C., Akhwani, Rulyansah, A., & Ghufron, H. S. (2022). Implementasi Sekolahe Arek Suroboyo (SAS) dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kearifan Lokal di SDN Ketintang I/409 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.
- Astuti, M., Imriani, P. Z., & Ibrahim. (2024). Pengawasan Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Sriguna Palembang. *IMEIJ (Indo-MathEdu Intellectuals Journal)*, 5(2), 2476–2487.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216–231. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.702>
- Darmawan, D., Bani, M. S. O., Janah, E. U., & Lutfiani, D. N. A. (2023). Jurnal Utile PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA 5S MELALUI PENERAPAN Abad ke-21 membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia . Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan globalisasi yang begitu pesat , artinya abad-21 mengalami banyak perubahan fundament. *Jurnal Utile*, IX(November), 62–73.
- Dilla, R., Zakaria, & Musfiana. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Economica Didactica*, 4(2), 1–9. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/39701>
- Elpa, R., & Dafit, F. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 190 Pekanbaru. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(1), 95–110. <https://doi.org/10.59525/ijois.v3i1.110>
- Erwiati. (2022). Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 185–195. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12660>
- Fajriati, K. M., Lestari, D. P. I., Rahayu, A. E., & Wardani, I. K. (2022). Kedudukan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 118–125. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.137>
- Fatimah, D., & Sirojudin, D. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang. *Islamika*, 6(3), 981–1002. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4889>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>

- Jannah, A. R., Laili, D., Putri, K., Nikmah, A., Pratikno, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., & Sikap, P. (2023). Peran Guru PKN dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas III SDN Banyuwajuh 04 Bangkalan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 196–208.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Guru Ppkn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di Smpn 1 Kuripan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3.
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methodes Sourcesbook*. Sage Publications.
- Miranda, N., Khairunnisa, B., Bangun, M. Z., & Nahrowi, M. F. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Pendidikan Di UPT SDN 066657 Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 220–224.
- Mulyani, S., Harto, K., & Handayani, T. (2024). Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin. 5(4), 460–467. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i4.16977>
- Musdalipa, Mustaming, Taqwa, & Wirtaman, A. (2021). Peranan Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 106–112. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Novitasari, & Purba, As. (2024). Evaluasi Budaya 5S ( Senyum , Sapa , Salam , Sopan dan Santun ) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Babakan Madang menggunakan Evaluasi Model CIPP. *Satya (Jurnal Sosial Tarbiyah Budaya)*, 1(1), 42–57.
- Nuruddin, Fauzi, M. A. N., & Barory, C. (2024). Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter dan Tantangannya. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 19–26.
- Oupen, S. M., Agung, A. A. ., & Yudana, I. M. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, Disiplin Kerja, dan Motivasi Kerja, terhadap Komitmen Organisasional Guru SD. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 34–43. <https://doi.org/10.23887/japi.v11i1.3167>
- Purba, J. S., Nadapdap, A. S., Silalahi, L. B., Samosir, L., & Aritonang, O. T. (2024). Manajemen Pengembangan Model dan Pengawasan Supervisi Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 92– 104.
- Rahman, A. (2023). Supervisi Dan Pengawasan dalam Pendidikan. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 22–29. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.573>
- Rohmah, N. S. R., Markhamah, Narimo, S., & Widayarsi, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Roja, A., & Salim, H. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Peserta Didik: Analisis Model dan Strategi Pencapaian. *Hikmah*, 20(2), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Rubi, B. P., Diana, P. Z., & Jumarudin. (2023). Penerapan Budaya Literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul. *Prosiding*, 1–6.
- Salda, F., Kasidi, & Satyarini, M. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. *Journal on Education*, 5(4), 14653–14660. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2526>
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Shibgohtullah, S. A., & Furrrie, W. (2024). Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Kolaborasi Guru dan Orang Tua SDIT Prestasi Cendekia Tambun Utara). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11611–11624.
- Siahaan, A., Anggara, A. B., Ramadani, I., Mtd, N. P., & Rozzaqiyah, Z. (2022). Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sumual, S. D. M., Wongkar, M. M., Mosey, S. H., & Pagawak, D. (2024). Pentingnya Sikap Transparansi dalam Pengawasan Pendidikan. *Journal on Education*, 6(4), 19976–19986.
- Tsania, A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2101–2110. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626>
- Turi, Y., & Elmas, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Perilaku Siswa di Sekolah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Tuturop, A., & Sihatang, H. (2023). Analisis Perkembangan Karakter dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Umar, M., & Rismawidiawati. (2022). Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Parents ' and Students ' Learning Culture and Social Behavior During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 37–57.

- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>
- Yumanda, D., Nurmalisa, Y., Putri, D. S., & Mentari, A. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 52–64.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>